

**PENGARUH KOMPETENSI, PENGALAMAN AUDITOR, TEKANAN
KETAATAN, TEKANAN ANGGARAN WAKTU SERTA
ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Auditor di KAP Surabaya)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

INDIRA REFTISYAH
NIM: 2016310228

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indira Reftisyah

Tempat, Tanggal Lahir : Sungailiat, Bangka 12 Juli 1998

N.I.M : 2016310228

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

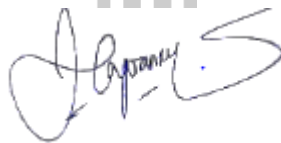
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan

Judul : Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Serta Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di KAP Surabaya)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :



(Dra. Joicenda Nahumury, M.Si., Ak., CA., CTA)

NIDN 0701116402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**THE EFFECT OF COMPETENCE, AUDITOR EXPERIENCE,
COMPLIANCE PRESSURE, TIME BUDGET PRESSURE, AND AUDITOR
ETHICS ON AUDIT QUALITY
(EMPIRICAL STUDY OF AUDITORS AT KAP SURABAYA)**

Indira Reftisyah

Email : reftisyahi@gmail.com

Joicenda Nahumury

Email : Joicendra@perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of competence, auditor experience, compliance pressure, time budget pressure, and auditor ethics on audit quality (Empirical Study of Auditors at KAP Surabaya). The independent variables in this study are competence, auditor experience, obedience pressure, time budget pressure and auditor ethics, the dependent variable in this study is audit quality. The sample of this study was taken at the Public Accountant Office in Surabaya. The sampling technique in this study uses convenience sampling technique to obtain a sample of 63 auditors spread across 15 public accounting firms in Surabaya. The analysis technique used in this study is multiple linear regression with SPSS version 26. The results of this study competence and time budget pressure have significance positive effect audit quality while auditor experience, compliance pressure, and auditor ethics do not effect audit quality.

Keywords: *competence, auditor experience, compliance pressure, time budget pressure, auditor ethics, audit quality*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan harus memiliki setidaknya dua karakteristik penting yaitu relevan dan *reliable* agar dapat memberikan gambaran dan informasi kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan

(Faturachman, 2015). Relevan menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi dan mengambil keputusan di masa yang akan datang (Yuyetta, 2013), sedangkan *reliable* berarti informasi yang dimuat dalam laporan keuangan andal dan bebas dari salah saji yang material serta dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan sebagai

penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan (Andrianti, 2013). Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat kepercayaan *stakeholders* terhadap relevansi dan keandalan laporan keuangan adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan oleh pihak ketiga yang dianggap independen. Pihak ketiga dalam hal ini adalah akuntan publik yang tergabung dalam suatu Kantor Akuntan Publik (KAP).

Layanan utama KAP adalah jasa audit laporan keuangan dimana KAP menugaskan auditornya untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 38:2014). Auditor atau akuntan publik dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kualifikasi tertentu. Mereka juga dituntut untuk kompeten agar dapat memenuhi jenis serta jumlah bukti guna mencapai kesimpulan yang tepat. Selain itu, dalam melaksanakan audit seorang auditor harus independen agar kualitas audit tetap terjaga (Arens, 40:2014). Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit diukur dengan menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan dan non keuangan) dari empat kategori: input, proses, hasil dan konteks (Tandiontong, 2016:80). Kualitas audit juga erat kaitannya dengan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki auditor

dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan telah memenuhi tingkat profesional yang tinggi (Ardini, 2010).

Kasus yang dimuat dalam berita dan yang dipaparkan oleh Kementerian Keuangan yang menyatakan bahwa tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal itu akhirnya berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Adapun, laporan keuangan tersebut diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sebelumnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik. Hal itu dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria untuk mendatangi persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018.

Keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto merinci kelima kelalaian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori sikap dan perilaku yang mana teori ini dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Menurut Tandiontong (2016:74) teori ini menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang

bersikap, apa yang mereka pikirkan mengenai aturan sosial, kebiasaan, serta konsekuensi perilaku dari pikiran mereka. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap efektif memiliki konotasi suka atau tidak suka (Tandiontong, 2016:74).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain kompetensi, pengalaman auditor, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu serta etika auditor. De Angelo (1981) dalam (Apriyanti, 2019), mendefinisikan *audit quality* sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan a) penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien; dan b) adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Menurut Trihapsari (2016), kualitas audit merupakan suatu bagian terpenting dalam penyajian laporan audit atas perusahaan klien yang dilakukan oleh auditor independen. Auditor harus mampu menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan laporan audit secara wajar menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum. Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh dan mengalami kegagalan bisnis, sering dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit.

Kompetensi didefinisikan Alim, *et.al* (2007) dalam (Apriyanti, 2019) sebagai aspek aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan auditor untuk mencapai kinerja superior. Aspek-

aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Apriyanti, 2019). Semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor, akan semakin tinggi pula kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Ajeng Citra Dewi (2016) dan Heather H. Hermanson dan Darsaratha B. Rama (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Satya Anugrah (2017), Murya Habbash dan Saleh Alagia (2015), dan Oklivia dan Aan Marlinah (2014) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Singgih dan Bawono (2010), auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab apakah audit mengandung kesalahan atau tidak. Auditor yang berpengalaman akan membuat opini yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Anisykurlillah, 2016). Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga

kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Anisykurlillah, 2016). Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Citra Dewi (2016) dan Oklivia dan Aan Marlinah (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Mahdi Salehi, Mahdi Moradi, dan Navid Paiydarmanesh (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tekanan ketaatan berarti kondisi dimana seorang auditor sering mengalami tekanan atau dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya (Putri, 2013). Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor kemungkinan akan mempertahankan independensinya atau tidak, karena ia menjadi tertekan dalam melakukan proses audit (Putri, 2013). Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Heather H. Hermanson Dersaratha B. Rama (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tekanan anggaran waktu yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan

waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Cahyonowati, 2013). Sebagian besar akuntan percaya bahwa anggaran waktu seringkali *unrealistic*, tetapi mereka juga percaya bahwa mereka harus memenuhi anggaran waktu untuk maju secara profesional (*advanced professionally*) (Kurnia, 2013). Menurut Paul *et,al* (2003) dalam (Kurnia, 2013) tingginya tingkat tekanan waktu anggaran pada auditor, dan banyak auditor telah beberapa kali melakukan praktek mengurangi kualitas audit, berpotensi memiliki implikasi untuk fungsi kualitas audit. Hasil ini menunjukkan pentingnya menempatkan nilai yang sesuai pada fungsi audit untuk memastikan waktu anggaran yang memadai. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Satya Anugrah (2017) yang menyatakan tekanan anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit, berbeda dengan Oklivia dan Aan Marlinah (2014) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit.

Etika merupakan seperangkat prinsip – prinsip moral atau nilai – nilai (Anugrah, 2017). Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Menurut Lubis (2009) dalam (Anugrah, 2017), auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit (Dewi, 2016). Hal diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Oraka

Aziubike Onuora dan Okegbe T. O. (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, berbeda dengan penelitian Engin Dicand Yasin Seker (2016) yang menyatakan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena adanya kesenjangan gap dan perbedaan penelitian terdahulu. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Kota Surabaya karena Kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Pulau Jawa yang memiliki KAP besar maupun kecil, dan menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini diberi judul **"Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu Serta Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Surabaya)"**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan dikembangkan oleh Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal: kreditur) selaku *principal* (Tandiontong, 2016:7). *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen dengan investasi atau

dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari *agent* (manajemen) (Tandiontong, 2016:7).

Teori keagenan menyatakan hubungan antara pemilik (*principal*) dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dengan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi, manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi.

Laporan keuangan merupakan media utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Menghasilkan laporan pemeriksaan yang dilakukan auditor sebagai pihak yang independen hendaknya akan menghasilkan kualitas audit yang baik (Dwi, 2019). Hasil opini auditor digunakan untuk mengambil keputusan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit (Dyah Ayu, 2016). Informasi tersebut harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan karena dapat berguna untuk proses pengambilan keputusan (Irsyad, 2016). Auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi untuk dapat membedakan dan mengetahui permasalahan yang terjadi untuk dapat membedakan dan mengetahui

permasalahan yang terjadi untuk menghasilkan audit yang sesuai dengan standar audit yang ada. Peran akuntan publik sangat penting sebagai pihak ketiga dalam memberikan penilaian atas laporan keuangan dengan memberikan opini yang jujur dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan.

Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Meutia (2004) dalam William dan Ketut (2015) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan *supplier*. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit.

AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa :

“Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Watkins *et.al* (2004) dalam Ajeng (2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan (Restu, 2013). Menurut Dwi Indah (2019) kualitas audit yang berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik dapat memungkinkan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien.

Berdasarkan uraian diatas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan (William dan Ketut, 2015). Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Menurut William (2015) Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

Kompetensi

Tandiontong (2016) menjelaskan bahwa kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman auditor yang cukup dan eksplisit sehingga dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Menurut Rika (2015) auditor yang memiliki pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. Auditor internal juga dituntut untuk menguasai disiplin ilmu lain yang mendukung pekerjaannya dan mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Selain pengetahuan, pengalaman juga dapat mendukung kompetensi seorang auditor (Rika, 2015). Menurut Rika (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman seperti lamanya waktu dalam bekerja di bidangnya. Menurut Pritta dan Herry (2013) pengalaman diasumsikan dengan mengerjakan sesuatu tugas didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar melakukan sesuatu yang lebih

berulang kali, maka akan memberikan kesempatan mengerjakannya dengan lebih baik. Pengalaman auditor internal juga merupakan elemen yang sangat penting dalam menjalankan profesinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai pemeriksa yang harus mampu memberikan masukan ataupun pendapat berupa rekomendasi perbaikan. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya (Pritta dan Herry, 2013). Menurut Halim (2008:49) dalam (Winda, 2014) menyatakan kompetensi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang *auditing*, 3) pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku (Fikri, 2015). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Andini, 2017). Penggunaan

baik lagi. Pengalaman audit yaitu pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu

perusahaan atau entitas karena pengalaman merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki (Andini, 2017).

Menurut Tubbs (1992) dalam Dina (2019) jika seorang auditor berpengalaman, maka:

- 1) Auditor menjadi sadar terhadap banyaknya kekeliruan,
- 2) Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan,
- 3) Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan, dan
- 4) Hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan, dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu mendapatkan perintah langsung dari perilaku individu lain (Ni Ketut, 2016). Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi proses berpikir, dan kondisi seseorang dalam bekerja yang dapat mempengaruhi hasil pekerjaannya (Ni Ketut, 2016). Menurut Dea (2018) tekanan ketaatan timbul dari adanya perintah yang diberikan oleh individu yang berada pada posisi otoritas. Dasar teoritikal dari teori ketaatan mengungkapkan bahwa perintah atasan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh terhadap perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku ketaatan yang tidak baik dihasilkan oleh mekanisme normatif

(seperti kemampuan superior untuk memberi *reward* dan *punishment*), pada waktu posisi atasan benar-benar salah (Dea, 2018).

Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya yang dialokasikan untuk melaksanakan suatu penugasan (Andini, 2017). Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi yang diterima seseorang dikarenakan adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan memberikan keputusan dengan segera. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik. Menurut Tandiontong (2016:160) menjelaskan bahwa suatu audit disusun dengan meprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap audit dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap level *staff* dan mengestimasi *out of pocket cost*.

Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Elder, *et.al* 2011) dalam (Tirtamas, 2018). Secara umum, etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu individu (Sari, 2011)) dalam (Dina, 2013). Menurut Halim (2008)) dalam (Dina, 2013). salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang terefleksikan oleh sikap

independensi, obyektivitas, integritas dan lain sebagainya.

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Merujuk pada klasifikasi profesi secara umum, maka salah satu ciri yang membedakan profesi-profesi yang ada adalah etika profesi yang dijadikan sebagai standar pekerjaan bagi para anggotanya (I Made, 2016). Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila

aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Dyah Ayu, 2016). Devis (1984) dalam Ichsan (2015) mengemukakan bahwa ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik. Selanjutnya sesuai rekomendasi panitia khusus AICPA dalam standar perilaku profesional, menyarankan diperlukan peningkatan kebutuhan pendidikan untuk profesi auditor, untuk meningkatkan kesadaran auditor dalam menerapkan pedoman aturan atau kode etik yang lebih baik.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Oklivia (2014) kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, *intuitif*, dan obyektif. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De Angelo, 1981 dalam Oklivia, 2014). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor (Oklivia, 2014). Dengan demikian, auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Seorang auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan

kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit akan tetapi segala hal, seperti organisasi, fungsi dan program (Oklivia, 2014).

Menurut Ichsan (2017) kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Auditor yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, maka akan mempengaruhi kualitas audit yang dikerjakannya (Rita, 2014).

Hal ini sesuai oleh teori agensi yang mana kompetensi berarti seorang auditor mempunyai tanggung jawab atas atas pembuatan keputusan karena hendaknya seorang auditor yang berkompeten mempunyai pengetahuan yang mumpuni (Tandiontong, 2016:6). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Ajeng Citra Dewi (2016) dan Heather H. Hermanson dan Darsaratha B. Rama (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H1 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nirmala (2013) pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Suharti, 2019). Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan *auditing* (Christiawan, 2002) dalam (Suharti, 2019). Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim *et.al*, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya. Berdasarkan pengertian pengalaman audit tersebut, sesuai dengan teori agensi yang mana dengan adanya pengalaman hal ini berarti seorang *agent* merupakan tenaga-tenaga profesional yang bertugas untuk kepentingan perusahaan dapat mengedepankan sikap profesional karena didalam teori keagenan kemungkinan dapat terjadi masalah, maka dari itu keduanya dituntut untuk mengetahui batasan masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Untuk menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit, semakin

tinggi pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya jika pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor rendah maka kualitas audit yang dihasilkan akan rendah. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Citra Dewi (2016) dan Oklivia dan Aan Marlinah (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2 : Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit

Tekanan ketaatan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk *budget* waktu, *deadline*, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti partner ataupun klien (Indah, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral (Indah, 2016). Teori ketaatan memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Auditor memberi suatu opini auditor cenderung dipengaruhi oleh tekanan

ketaatan baik tekanan yang datang dari klien maupun dari atasan.

Jamilah, *et.al* (2007) dalam (Pritta dan Herry, 2013) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan apabila seorang auditor ditekan oleh atasan untuk menyimpang, maka opini yang dikeluarkan cenderung kurang tepat sehingga mempengaruhi kualitas audit. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana tenaga profesional berupa *agent* berusaha untuk menjadi seseorang yang profesional untuk lebih leluasa untuk mematuhi perintah dari entitas maupun atasannya (Tandiontong, 2016:5). Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan dengan Heather H. Hermanson Dersaratha B. Rama (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kualitas audit.

H3 : Tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Nirmala, 2013). Basuki dan Mahardani (2006) dalam Winda (2014) menyatakan bahwa sebagian besar akuntan percaya bahwa anggaran waktu seringkali *unrealistic*, tetapi mereka juga percaya bahwa mereka harus memenuhi anggaran waktu untuk maju secara profesional (*advanced professionally*). Tekanan anggaran waktu menurut Oklivia (2014) merupakan bentuk tekanan yang muncul karena adanya pembatasan

waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Definisi tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi tekanan anggaran waktu yang ketat, sehingga memungkinkan adanya penurunan efektifitas dan efisiensi. Menurutnya efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan *auditing* disebabkan karena tekanan anggaran waktu yang ditentukan. Apabila seorang auditor dapat mempertimbangkan dan memanfaatkan keterbatasan waktu yang telah ditentukan dengan mamaksimalkan pengetahuan yang dimiliki maka kualitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan akan maksimal dan berkualitas. Tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit sangat memengaruhi kualitas audit. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Satya Anugrah (2017) yang menyatakan tekanan anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit.

H4 : Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Dina (2013) etika merupakan perangkat prinsip moral atau nilai. Secara eksplisit, etika berarti nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena fungsinya sebagai panduan dalam bertindak, maka prinsip-prinsip moral juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar dan salahnya perbuatan/perilaku seseorang (Dina, 2013). Standar etika sangat diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi orang

kepercayaan dan menghadapi kemungkinan terjadinya benturan-benturan kepentingan (I Made, 2016). Menurut I Made (2016) adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis.

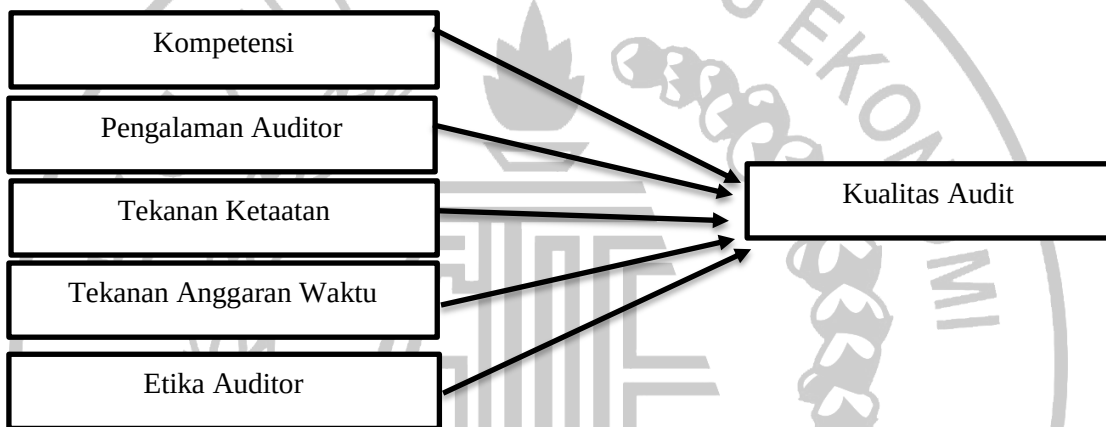
Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kualitas audit adalah gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien di mana audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP. Profesional dalam etika profesi mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat (Ajeng, 2016). Menurut Don W. Finn *et.al.*, (1988) dalam Dyah Ayu (2016) mengidentifikasi permasalahan etika paling sulit adalah permintaan klien untuk merubah laporan keuangan, permasalahan profesional, dan melakukan penipuan. Nugrahiningsih (2005) dalam Dina (2013) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna bagi semua profesi termasuk auditor.

Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis (Dina, 2013). Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat

terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kinerja auditor. Apabila seorang auditor memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit

yang dilakukan oleh auditor (Dina, 2013). Hal diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Oraka Aziubike Onuora dan Okegbe T. O. (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. H5 : Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian menjelaskan rencana sampai hasil penelitian sebisa mungkin menjadi valid, objektif, dan efisien (Sugiyono, 2016:20). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu serta etika terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji kansalitas (pengaruh) regresi dengan menggunakan metode kuantitatif. Dikatakan metode kuantitatif karena penelitian berupa angka-angka dan

analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016:23).

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini: variabel independen, dan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Suryana, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan variabel lain (Suryana, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi, pengalaman auditor, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu serta etika auditor. Pengujian

pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu serta etika auditor terhadap kualitas audit dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda. Hasil pengujian dijadikan dasar dalam membuat kesimpulan. Kesimpulan juga disusun sesuai dengan masalah penelitian dan hipotesis yang diajukan.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini disusun agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan penelitian. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian atau responden adalah para auditor yang bekerja di KAP yang ada di Surabaya.
2. Variabel yang diteliti meliputi kompetensi, pengalaman auditor, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu serta etika auditor sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen.

Identifikasi Variabel

Menurut (Sugiyono, 2013:59) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. **Variabel dependen** adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sujarweni, 2015:75). Penelitian ini menggunakan variabel terikat yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah Kualitas Audit. Variabel dependen yang dibahas meliputi kualitas audit (Y)

- b. **Variabel independen** adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sujarweni, 2015:75). Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Variabel independen yang akan dibahas meliputi Kompetensi (X1), Pengalaman Auditor (X2), Tekanan Ketaatan (X3), Tekanan Anggaran Waktu (X4), dan Etika Auditor (X5).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuannya dalam laporan keuangan auditan (Tandiontong, 2016:12). Variabel kualitas audit diukur dengan skala *likert* empat poin, yaitu:

- (1) STS = Sangat Tidak Setuju
- (2) TS = Tidak Setuju
- (3) S = Setuju
- (4) SS = Sangat Setuju

Kompetensi (X1)

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, serta aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior (Luw, 2012). Variabel kompetensi diukur dengan skala *likert* empat poin, yaitu:

- (1) STS = Sangat Tidak Setuju

- (2) TS = Tidak Setuju
- (3) S = Setuju
- (4) SS = Sangat Setuju

Pengalaman Auditor (X2)

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Marietta, 2013). Variabel pengalaman auditor diukur dengan skala *likert* empat poin, yaitu:

- (1) STS = Sangat Tidak Setuju
- (2) TS = Tidak Setuju
- (3) S = Setuju
- (4) SS = Sangat Setuju

Tekanan Ketaatan (X3)

Tekanan ketaatan yaitu tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi klien atau atasan untuk melakukan tindakan yang tidak menggunakan standar etika (Winda, 2014). Variabel tekanan ketaatan diukur dengan skala *likert* empat poin, yaitu:

- (1) STS = Sangat Tidak Setuju
- (2) TS = Tidak Setuju
- (3) S = Setuju
- (4) SS = Sangat Setuju

Tekanan Anggaran Waktu (X4)

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Andini, 2017). Variabel

tekanan anggaran waktu diukur dengan skala *likert* empat poin, yaitu:

- (1) STS = Sangat Tidak Setuju
- (2) TS = Tidak Setuju
- (3) S = Setuju
- (4) SS = Sangat Setuju

Etika Auditor (X5)

Etika auditor adalah suatu norma yang harus ditaati oleh auditor yang berupa kode etik. Kode etik yang dimaksud merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai auditor dalam menjalankan tugas auditnya (Malem, 2013). Variabel etika auditor diukur dengan skala *likert* empat poin, yaitu:

- (1) STS = Sangat Tidak Setuju
- (2) TS = Tidak Setuju
- (3) S = Setuju
- (4) SS = Sangat Setuju

Teknik Analisis Data

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling* dimana teknik penarikan sampel sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel tertentu yang paling mudah dijangkau atau mudah didapatkan. Uji kualitas data yang dilakukan meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik yang terdiri dari regresi linear berganda, uji *f*, dan uji *t*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil Uji Statistik t – Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.25
HASIL UJI T

	<i>Unstandarized Coefficient</i>		<i>Standarized Coefficient</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,843	4,861		2,231	0,030
Kompetensi (X1)	0,654	0,093	0,717	7,053	0,000
Pengalaman Auditor (X2)	0,013	0,090	0,015	0,142	0,888
Tekanan Ketaatan (X3)	-0,238	0,140	-0,164	-0,1697	0,095
Tekanan Anggaran Waktu (X4)	0,244	0,120	0,183	2,037	0,046
Etika Auditor (X5)	-0,18	0,142	-0,012	-0,127	0,900

Sumber : Lampiran 7, data olah SPSS

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan yang tepat. Seorang auditor yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang baik diharapkan dapat memberikan informasi yang sebenarnya bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adanya kompetensi tinggi dalam diri auditor tentunya merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil kualitas audit, karena semakin banyak auditor melakukan penugasan semakin berkompeten juga dalam bekerja.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis menghasilkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini ditunjukkan sesuai dengan analisis deskriptif pada tabel 4.8 yang menunjukkan nilai rata-rata variabel kompetensi dengan 3,41 lebih besar dibandingkan standar deviasi variabel kompetensi sebesar 0,533, yang berarti kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dilihat dari analisis statistik deskriptif pada variabel kompetensi pada

pernyataan X1.10 yaitu 81% auditor setuju bahwa auditor memiliki kemampuan untuk menulis dan mempersentasikan laporan dengan baik. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh auditor yaitu memiliki kemampuan dan mempersentasikan laporan dengan baik. Pengetahuan tersebut dapat mengarahkan hasil kinerja sebuah pemeriksaan. Selain itu, pernyataan X1.7 yaitu 68,3% auditor sangat setuju bahwa auditor harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi yang akan membantu mengolah dan data. Hal ini berarti dengan adanya pengetahuan olah data auditor dapat memudahkan penugasan. Semakin berkompoten seorang auditor, audit yang dihasilkan akan berkualitas.

Merujuk pada teori keagenan, kompetensi seorang auditor merupakan elemen yang sangat penting dalam menjalankan profesinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai pemeriksa yang harus mampu memberikan masukan ataupun pendapat berupa rekomendasi perbaikan. Auditor yang memiliki kompetensi berupa pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya.

Seorang auditor yang memiliki kredibilitas yang memadai guna untuk memahami dan mengetahui berbagai masalah secara mendalam dan guna mengikuti perkembangan masalah yang semakin kompleks, seharusnya seorang auditor perlu meningkatkan kompetensi dirinya

dengan cara banyak mengikuti pelatihan yang diadakan dari pihak kantor atau pihak luar serta seminar yang terkait dengan pekerjaan, dengan begitu seorang auditor akan dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama guna mendapatkan hasil audit yang berkualitas.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Ajeng Citra Dewi (2016) dan Heather H. Hermanson dan Darsaratha B. Rama (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Ichsan (2017), auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab apakah audit mengandung kesalahan atau tidak. Auditor yang berpengalaman akan membuat opini yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Dyah Ayu, 2016).

Dilihat dari analisis statistik deskriptif pada variabel pengalaman auditor yaitu pernyataan X2.7 yaitu terdapat 81% auditor menyatakan dapat mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah diraih dari banyaknya tugas yang diberikan. Keberhasilan dari suatu penugasan memang suatu kewajiban auditor pada saat

melakukan audit, tetapi keberhasilan yang terjadi terus-menerus cenderung membuat auditor lalai pada saat penugasan sehingga memungkinkan terjadinya kegagalan. Selain itu pada item pernyataan X2.8 yakni sebesar 74,6 % auditor setuju bahwa banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan terjadi penumpukan. Hal ini serupa dengan item pertanyaan X2.7, karena auditor yang berpengalaman berarti seorang auditor sudah bekerja dibidang *auditing* dalam waktu yang cukup lama, beberapa orang yang berpengalaman menganggap dirinya akan menyelesaikan penugasan tepat waktu tanpa memperhatikan kemungkinan keterbatasan yang akan datang kapan saja yang bisa menghambat penyelesaian tugas. Hasil analisa tersebut dapat disimpulkan adanya pengalaman auditor tidak mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan pada teori keagenan, pengalaman membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Hal ini berarti auditor di Surabaya tidak meyakini bahwa pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas karena pengalaman merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki.

Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Mahdi Salehi, Mahdi Moradi, dan Navid Paiydarmanesh (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit

Tekanan ketaatan berarti kondisi dimana seorang auditor sering mengalami tekanan atau dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya (Putri, 2013). Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor kemungkinan akan mempertahankan independensinya atau tidak, karena ia menjadi tertekan dalam melakukan proses audit (Putri, 2013).

Dilihat dari analisis deskriptif pada variabel tekanan ketaatan yaitu pernyataan X3.2 sebesar 68,3% auditor akan menentang perintah klien karena walaupun mendapat *pressure* dari klien. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang auditor dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kode etik dan standar meskipun bekerja dibawah tekanan klien. Hasil analisa diatas dapat disimpulkan adanya tekanan ketaatan tidak mempengaruhi kualitas audit.

Jika dikaitkan dengan teori keagenan, tekanan ketaatan dapat mempengaruhi emosi proses berpikir, dan kondisi seseorang dalam bekerja yang dapat mempengaruhi hasil pekerjaannya. Menurut Arine (2013) tekanan ketaatan timbul dari adanya perintah yang diberikan oleh individu yang berada pada posisi otoritas. Dasar teoritikal dari teori ketaatan mengungkapkan bahwa perintah

atasan dalam suatu organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas, dengan ini dapat diketahui bahwa auditor dapat bekerja dibawah tekanan demi menjalankan penugasan sesuai kode etik yang ada.

Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Disetiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan anggaran waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien. Menurut De Zoort dan Lord dalam Andini (2011), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sedangkan tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis menghasilkan bahwa tekanan anggaran waktu

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini ditunjukkan dengan analisis deskriptif pada tabel 4.11 yang menunjukkan nilai rata-rata variabel tekanan anggaran waktu dengan 2,63 lebih besar dibandingkan standar deviasi variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,800, yang berarti tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dilihat dari analisis statistik deskriptif pada variabel yaitu pernyataan X4.1 yaitu terdapat 63,5% auditor menyatakan bahwa waktu yang diberikan untuk melakukan penugasan cukup banyak. Hal ini berarti auditor dapat mengatur dan memaksimalkan penugasan yang diberikan. Sehingga kuantitas pekerjaan yang diberikan dapat dikerjakan sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Selain itu pada item pernyataan X4.3 yaitu terdapat 66,7% auditor tidak setuju meminta perpanjangan waktu untuk menyelesaikan laporan audit. Hal ini berarti auditor dapat bekerja sesuai alokasi waktu dan tidak merasa anggaran waktu yang diberikan tidak sempit. Hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Teori keagenan dapat dikaitkan dengan tekanan anggaran waktu yang mana dari tekanan tersebut dapat mempengaruhi kondisi yang diterima seseorang dikarenakan adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan memberikan keputusan dengan segera. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik.

Auditor dituntut untuk mampu mengatasi keterbatasan waktu yang ditetapkan dalam menghasilkan kualitas audit yang baik dan benar. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Satya Anugrah (2017) yang menyatakan tekanan anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Etika adalah aturan-aturan yang berlaku bagi anggota profesi yang dirancang baik untuk tujuan yang ideal maupun tujuan yang praktis (Al Haryono Jusup, 2013:162). Auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis menghasilkan bahwa etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan analisis deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata variabel tekanan anggaran waktu lebih kecil dibandingkan standard deviasi variabel etika auditor, yang berarti etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dilihat dari analisis deskriptif pada variabel etika auditor yaitu pernyataan X5.4 yaitu sebesar 71,4% auditor merasa terikat secara emosional dengan organisasi di tempat kerja. Hal ini berarti belum menyesuaikan dengan norma yang ada sehingga belum bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Hal ini sesuai dengan posisi kedudukan yang diisi mayoritas dari auditor junior yakni sebanyak 60,3%.

Kaitan etika auditor dengan teori keagenan dimana terdapat penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Auditor KAP di Surabaya memiliki tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas untuk kepentingan klien atau pemberi jasa, tetapi untuk melindungi serta bertindak untuk kepentingan publik. Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Dengan menjunjung tinggi etika profesi, diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor sehingga dapat memberikan opini atau pendapat sesuai dengan laporan keuangan yang dibuat oleh klien maupun perusahaan.

Hal diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Engin Dicand Yasin Seker (2016) yang menyatakan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, serta etika auditor terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Surabaya yang terdiri dari senior auditor, junior auditor, dan supervisor. Jumlah sampel yang

digunakan adalah 63 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *convenience sampling* dimana teknik penarikan sampel sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau paling mudah didapatkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan SPSS versi 26. Berdasarkan analisis pada pembahasan atau hasil pengolahan data dan perhitungan regresi linier berganda dapat disimpulkan :

1. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian penelitian ini diterima. Auditor yang memiliki kompetensi mengenai bidang yang digelutinya dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. Memiliki kompetensi auditor dapat mendukung pekerjaannya dan mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan *auditing*.
2. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Hal ini berarti auditor di Surabaya tidak meyakini bahwa pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas karena pengalaman merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki.
3. Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan ketaatan mengungkapkan bahwa perintah atasan dalam suatu organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas, dengan ini

dapat diketahui bahwa auditor tidak dapat bekerja dibawah tekanan demi menjalankan penugasan sesuai kode etik yang ada.

4. Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu yang didapat oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik sesuai waktu yang telah dijanjikan dengan klien.
5. Etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor KAP di Surabaya memiliki tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas untuk kepentingan klien atau pemberi jasa, tetapi untuk melindungi serta bertindak untuk kepentingan publik. Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Dengan menjunjung tinggi etika profesi, diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor sehingga dapat memberikan opini atau pendapat sesuai dengan laporan keuangan yang dibuat oleh klien maupun perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Ruang lingkup atau sampel di dalam penelitian ini terbatas pada obyek penelitian, yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya. Penelitian ini dapat dikatakan tidak dapat mewakili seluruh auditor di Indonesia, karena hanya melakukan penelitian pada KAP di Surabaya.
2. Responden yang didapatkan yaitu auditor yang bekerja di 15 Kantor

Akuntan Publik saja dikarenakan banyak Kantor Akuntan Publik yang menolak dengan alasan banyak auditor yang sedang bekerja di luar kota dan beberapa Kantor Akuntan Publik menjadikan salah satu kuesioner untuk arsip kantor.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran-saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan mengambil sampel yang lebih luas dan tidak hanya di Surabaya atau satu kota tertentu saja, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat lebih bersifat umum dan dapat mewakili auditor-auditor di beberapa wilayah di Indonesia. Pengambilan sampel auditor dapat dilakukan pada KAP di kota-kota besar di Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih akurat. Bisa dilakukan dengan memanfaatkan menyebarkan kuesioner melalui *google form*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menyebarkan kuesioner lebih awal, sehingga perolehan data yang didapatkan lebih optimal.

Daftar Rujukan

- A.A. I Tirtamas, Ida Bagus P.A. Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol23.1. April (2018): 31-59
- Andini Rahmatika Putri. 2017. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus Pada KAP Pekanbaru, Batam, dan Padang). *JOM Fekon Vol. 4, No. 1 Februari 2017*
- Ajeng Citra Dewi. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Profita Edisi 8 Tahun 2016*
- Alim., M. Nizarul, Trisni Hapsari Dan Liliek purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuddin, Makassar
- Arens, A.A. dan Lobbecke. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens. (2014). *Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi* (15th ed.). Jakarta: Erlangga
- Dea Bilgis Pangesti, Widhi Setyowati. 2018. Pengaruh Persepsi Etis, Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Judgement. Prosiding SENDI_U 2018 ISBN: 978-979 3649-99-3
- Dyah Ayu Trihapsari dan Indah Anisykurillah. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit, Dan *Premature Sign Off* Terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal 5* (1) (2016)
- Dina Purnamasari dan Erna Hernawati. Pengaruh Etika

- Auditor, Pengalaman, Pengetahuan Dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis Volume 7, Nomor 2*, Desember 2013
- Dwi Indah Lestari, Neni Maryani, dan Ayu Lestari. Pengaruh *Due Proffesional Care* dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 2019, 119-126
- Faturachman, T. A., & Nugraha, A. (2015). Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 3(1), 562–571.
- Fikri Ismail. 2015. Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman, dan Penerimaan Oerilaku Disfungsional Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5, No. 2*, Oktober 2015
- I Made Darayasa dan I Gede Supartha. 2016. Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Indepedensi Pada Kualitas Audit di Kota Denpasar . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.1 April (2016): 142-170
- Ichsan Satya Anugrah. 2017. Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi, dan Indepedensi terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017
- Indah Permata Sari. 2016. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengamanan Auditor, Pengetahuan Auditor dan Kompleksitas Dokumen Audit. Terhadap Audit Judgement. *JOM Fekon Vol. 3 No. 1* (Februari) 2016
- Luw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Indepedensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 1* Mei 2012: 33-56
- Luh Komang Merawati, dan Ni Luh Putu Yuru Ariska. 2018. Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan *Self-Efficiency* Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akutansi*, Vol. 10, No. 1 Juli 2018
- Mahdi Salehi, Mahdi Morahi, dan Navid Paiydarmanesh. 2017. The Effect Governance and Audit Quality on Disclosure: Evidence from Tehran Exchange. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*. 25(1) , pp. 32-48, 2017.
- Malem Ukur Tarigan, Primsa Bangun, Susanti. Pengaruh Kompetensi, Etika, Dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi, Volume 13, Nomor1*, April 2013: 803-832
- Murya Habbash dan Saleh Alagia. 2015. Audit Committee Effectiveness and Audit Quality: Evidence from Saudi

- Arabia. Journal of Administrative and Economic Science. Qassim University, Vol. 8, No. 2, PP 41-60 (Rajab 1436H/April 2015)
- Ni Ketut Riski Agustini dan Ni Ketut Lely. 2016. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgement. ISSN : 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 15.1 April (2016): 433-462
- Nirmala. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). Jurnal Universitas Diponogoro
- Oklivia & Aan Marlinah. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor Lainnya Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol 16, No.2, Desember 2014, Hlm. 143-157
- Oraka, Azubike Onoura, Okegbe, T.O. The Impact of Professional Accounting Ethics in Quality Assurance in Audit. International Journal of Academic Research in Business and Social Business. August 2015, Vol. 5, No. 8, ISSN: 22222-6990
- Pritta Amina Putri & Herry Laksito. Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgment Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 , Halaman 1-11 II
- Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Se Sumatera). Jurnal Ekonomi Volume 21, Nomor 3 September 2013
- Rika dan Ni Ketut. 2015. Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Estika dan Locus of Control Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Rita Anugerah dan Sony Harsono Akbar. Pengaruh Kompetensi, Tugas, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi, Vo. 2, No.2, April 2014 : 139-148
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi (VOL 1). PUSTAKABARUPRESS.
- Suharti dan Tri Apriyanti. 2019. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 3, No.2 Juni 2019
- Suryana, S. (2010). Metodologi Penelitian. In Universitas Pendidikan Indonesia.

<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.

Winda Kurnia, Khomsiyah, Sofie. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti* Volume. 1

Nomor. 2 September 2014 Hal. 49-67

William Jefferson Wiratama dan Ketut Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. ISSN : 2302-8578. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015) : 91-106

